

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Pada akuntansi konvensional yang menjadi pusat perhatian adalah para *stakeholders* dan *bondholders*, tanpa memperhatikan pihak lain. Berbagai kritikan pun banyak dituaikan ke akuntansi konvensional, karena telah dianggap belum mampu untuk mengakomodir kepentingan masyarakat secara luas, sehingga konsep akuntansi yang dikenal sebagai akuntansi pertanggungjawaban sosial pada akhirnya dihadirkan (Anggraini, 2006 dalam Heni, 2013). *Global Reporting Initiative* (GRI) adalah sebuah jaringan berbasis organisasi yang telah memelopori perkembangan dunia, paling banyak menggunakan kerangka laporan berkelanjutan dan berkomitmen untuk terus-menerus melakukan perbaikan dan penerapan di seluruh dunia ([www.globalreporting.org](http://www.globalreporting.org)). Berdasarkan GRI ada tiga indikator pengungkapan CSR yaitu indikator kinerja ekonomi, indikator kinerja lingkungan, dan indikator kinerja sosial (Heni, 2013).

Tanggung jawab sosial suatu perusahaan atau yang biasa dikenal dengan sebutan *Corporate Social Responsibility* (CSR) merupakan salah satu bentuk dari kepedulian perusahaan terhadap masyarakat. Perusahaan harus menghadapi kenyataannya, bahwa meskipun tujuan utama suatu perusahaan adalah mencari keuntungan, namun hal itu tidak dapat terlepas dari masyarakat. Diharapkan perusahaan dapat melangsungkan usahanya dalam jangka panjang dengan penerapan CSR (Gunawan dan Suhartini, 2008 dalam Lilis Ekowati,

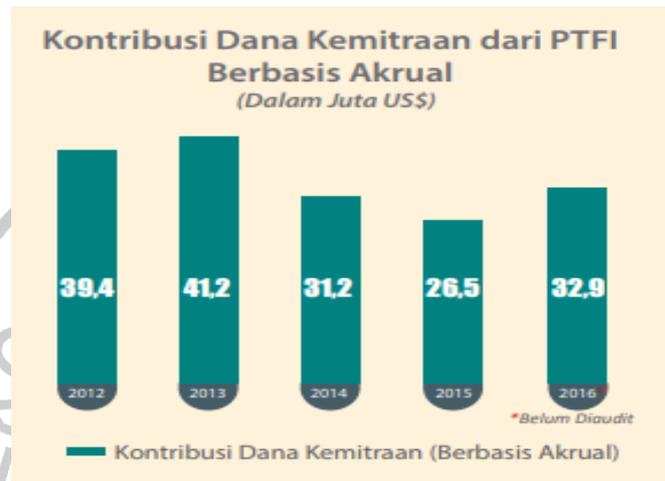
2014). Keselarasan hubungan antara perusahaan dan masyarakat harus dijaga, dengan cara tanggung jawab sosial harus diperhatikan oleh perusahaan karena sangat penting bagi kelancaran aktivitas perusahaan.

Terdapat teori yang berhubungan dengan pengungkapan sosial perusahaan, yakni teori legitimasi. *Legitimacy theory* secara esensial adalah teori yang berorientasi pada sistem, dalam hal ini organisasi atau perusahaan dipandang sebagai salah satu komponen dalam lingkungan sosial yang lebih besar. Teori ini secara eksplisit mengakui bahwa bisnis dibatasi oleh kontrak sosial yang menyebutkan bahwa perusahaan sepakat untuk menunjukkan berbagai aktivitas sosial perusahaan agar diterima masyarakat akan tujuan perusahaan yang pada akhirnya akan menjamin kelangsungan hidup perusahaan.

Suatu tindakan yang lebih peduli kepada masyarakat dan lingkungan harus dilakukan oleh perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan melakukan pertanggungjawaban sosial atau CSR sebagai wujud kepedulian dan tanggung jawab suatu perusahaan. Sejak munculnya konsep *triple bottom line*, banyak perusahaan diminta oleh para investor agar melakukan CSR ditempat mereka berinvestasi. CSR dapat memberikan manfaat bagi perusahaan dan menjadi elemen penting bagi kesuksesan perusahaan. Dengan ini perusahaan akan berusaha untuk melakukan aktivitas CSR yang akan memberikan kontribusi pada *stakeholder* internal maupun eksternal (Rizky, 2013).

Fenomena yang terjadi saat ini dimana masyarakat adat Suku Amungme yang bermukim di dekat lahan tambang kelolaan PT Freeport Indonesia meminta perusahaan asal Amerika Serikat tersebut untuk mengganti

dana tanggung jawab sosial korporasi (Corporate Social Responsibility/CSR) ke dalam bentuk bagi hasil yang nilainya lebih besar. Pasalnya, CSR tidak dipandang sebagai imbal hasil yang elok bagi masyarakat sekitar, yang sedianya memiliki hak atas tanah ulayat di Tambang Grasberg.



Sumber: ptfi.co.id

Gambar 1.1  
GRAFIK DANA KEMITRAAN DARI PTFI

Ketua Masyarakat Adat Suku Amungme Odizeus Benal menuturkan, masyarakat adat ingin Freeport membagi kepemilikan sahamnya atau menerapkan sistem bagi hasil. Langkah ini diharapkan memiliki dampak yang besar dibanding sekedar mendapatkan dana CSR. Lebih lanjut, ia juga mempertanyakan akuntabilitas pengelolaan CSR Freeport. Pasalnya, masyarakat adat sekitar hanya mengetahui jumlah dana yang diberikan tanpa tahu apakah dana yang diberikan benar-benar sebesar satu persen dari pendapatan perusahaan. Adapun menurutnya, setiap tahunnya masyarakat adat mendapatkan dana sekitar Rp500 miliar hingga Rp1 triliun yang sebagian besar dialokasikan untuk pendidikan dan kesehatan ([www.cnnindonesia.com](http://www.cnnindonesia.com), 2017).

Alasan perusahaan melakukan pengungkapan CSR tidak lain adalah untuk menaati peraturan yang ada. UU No. 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas mewajibkan perseroan yang bidang usahanya terkait dengan sumber daya alam wajib melakukan tanggung jawab sosial dan lingkungan. Selain itu, UU No. 40 Tahun 2007 pasal 1 ayat 3, menyatakan bahwa tanggung jawab sosial dan lingkungan adalah komitmen perseroan untuk berperan serta dalam pembangunan ekonomi berkelanjutan guna meningkatkan kualitas kehidupan dan lingkungan yang bermanfaat baik bagi perseroan sendiri, komunitas setempat, maupun masyarakat pada umumnya. Adapun peraturan lainnya yang menyinggung pengungkapan CSR adalah UU No. 25 Tahun 2007 tentang Penanaman Modal, yang menyatakan bahwa setiap penanaman modal berkewajiban melaksanakan tanggung jawab sosial perusahaan (Indrawan, 2011 dalam Lilis Ekowati, 2014)

Sejak tahun 2005 Ikatan Akuntansi Indonesia Kompartemen Akuntan Manajemen mengadakan *Indonesia Sustainability Reporting Award (ISRA)*. ISRA sendiri merupakan suatu penghargaan yang diberikan kepada perusahaan yang telah membuat pelaporan atas kegiatan yang terkait dengan lingkungan dan sosial perusahaan itu sendiri, baik yang diterbitkan terpisah maupun terintegrasi dalam laporan tahunan (Henri, 2013). Hal ini dilakukan agar daya saing melalui peningkatan transparansi dan akuntabilitas dapat ditingkatkan. Tren pelaporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) di Indonesia menunjukkan peningkatan yang lumayan baik. Organisasi yang membuat dan mempublikasikan laporan berkelanjutan (*sustainability reporting*) semakin banyak, tidak hanya pada perusahaan yang *listing* di Bursa Efek Indonesia (BEI), namun juga BUMN,

perusahaan non-*listing* baik kecil dan menengah, hingga organisasi nirlaba turut serta membuat dan melaporkannya.

Rasio *leverage* dapat menggambarkan struktur modal yang dimiliki oleh perusahaan. Perusahaan yang memiliki rasio *leverage* tinggi, mengakibatkan adanya pengawasan aktivitas perusahaan yang dilakukan oleh *debtholder*. Manajemen pasti akan meminimalisir perluasan CSR yang dibuat perusahaan tersebut untuk mengalihkan perhatian *debtholder* jika manajemen memiliki *leverage* cukup tinggi (Triyanto, 2010 dalam Ida Bagus, 2015). Variabel tingkat *leverage* telah diteliti oleh Ida Bagus (2015) dengan menyatakan hasil bahwa tingkat *leverage* berpengaruh positif terhadap pengungkapan CSR. Sebaliknya, variabel tingkat *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap pengungkapan CSR seperti penelitian yang dilakukan oleh Putri dan Sukmawani (2013).

Kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profit) mencerminkan penilaian terhadap kinerja keuangan suatu perusahaan (Anggraini, 2006) mengungkapkan bahwa keberhasilan perusahaan dalam menghasilkan keuntungan ditunjukkan dengan rasio profitabilitas. Tekanan yang lebih dari pihak eksternal perusahaan untuk lebih melakukan pengungkapan CSR secara luas juga akan didapatkan oleh perusahaan yang memiliki kondisi keuangan yang kuat. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin besar juga perusahaan mengungkapkan informasi pertanggungjawaban sosialnya. Profitabilitas dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR oleh Uki Agustina (2014), dan Siti Munsaidah (2016), sebaliknya Heni Triastuti

(2013), Sukmawani (2013), dan Azwir Nazir (2013) menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

*Size* perusahaan merupakan skala yang digunakan dalam menentukan besar kecilnya suatu perusahaan. *Size* perusahaan merupakan variabel yang menjelaskan variasi pengungkapan dalam laporan tahunan perusahaan. Informasi yang lebih luas akan diungkapkan oleh perusahaan besar untuk mengurangi biaya keagenan. Aktivitas yang lebih banyak dan kompleks, mempunyai dampak yang lebih besar terhadap masyarakat, memiliki *shareholder* yang lebih banyak, serta mendapatkan perhatian lebih dari kalangan publik biasanya dimiliki oleh perusahaan yang besar, oleh sebab itu tekanan yang lebih akan didapatkan perusahaan untuk melakukan pengungkapan tanggung jawab sosialnya (Putra, 2011). Hasil penelitian yang ditunjukkan Siti Munsaidah (2016) dan Ida Bagus (2015) menyatakan bahawa *size* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan CSR. Bertentangan dengan itu, hasil penelitian yang dilakukan Mohammad Ebrahim (2015), Heni Triastuti (2013) dan Azwir Nasir (2013) menunjukkan bahwa *size* perusahaan tidak berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan CSR.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena adanya *research gap* dari beberapa penelitian terdahulu yang menunjukkan hasil penelitian yang tidak konsisten. Selain itu, terkait dengan fenomena yang ada dimana masih terdapat perusahaan pertambangan yang kurang memperhatikan masyarakat dan lingkungan sekitar sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian kembali atas topik tersebut dengan tujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR)

dengan menggunakan tiga variabel independen yaitu tingkat *leverage*, *profitability*, dan *size* perusahaan pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2012-2016. maka hal tersebut menjadi dasar bagi peneliti dalam melakukan penelitian dengan judul “**Pengaruh Tingkat *Leverage*, Profitabilitas, dan *Size* Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*”.**

### 1.2 Perumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
2. Apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?
3. Apakah *size* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility* ?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah tingkat *leverage* berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.
3. Untuk mengetahui apakah *size* perusahaan berpengaruh terhadap pengungkapan *corporate social responsibility*.

#### **1.4 Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang ingin diperoleh peneliti dengan dilakukannya penelitian ini antara lain :

##### 1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik para pembaca baik untuk teori maupun penelitian di bidang akuntansi untuk kedepannya, khususnya penelitian mengenai pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

##### 2. Manfaat Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi perusahaan untuk dapat meningkatkan keselarasan hubungan dengan masyarakat dan juga memberikan kontribusi pada *stakeholder* internal maupun eksternal agar perusahaan 7 dapat melangsungkan usahanya dalam jangka panjang dengan penerapan CSR ini.

#### **1.5 Sistematika Penulisan Skripsi**

Penyusunan penelitian ini dibagi menjadi 5 bab. Adapun sistematika yang digunakan adalah sebagai berikut :

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai latar belakang masalah yang terkait dengan topik yang diambil dalam penelitian ini yakni mengenai Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, serta sistematika penulisan proposal.

## **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Pada bab ini peneliti menjelaskan mengenai beberapa hasil penelitian terdahulu, landasan teori yang digunakan peneliti terkait dengan permasalahan dalam penelitian yang dilakukan saat ini. Kemudian menyusun kerangka pemikiran yang pada akhirnya dapat dibuat menjadi hipotesis penelitian.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini menjelaskan mengenai rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel yang diteliti, definisi operasional dan pengukuran variabel, teknik pengambilan sampel dan teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data.

## **BAB IV GAMBARAN SUBJEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA**

Pada bab ini menjelaskan mengenai gambaran subjek penelitian, analisis data, dan pembahasan dari hasil penelitian.

## **BAB V PENUTUP**

Pada bab ini menjelaskan mengenai kesimpulan dari penelitian yang dilakukan, keterbatasan penelitian yang dialami oleh peneliti, dan saran bagi pihak-pihak yang terkait.